

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Musik reggae merupakan salah satu genre musik yang memiliki berbagai keunikan didalamnya, dari segi nada musiknya sampai subkultur yang ada dalam reggae. Musik reggae juga banyak diminati oleh berbagai kalangan karena membawakan kegembiraan dan kesantiaian dalam bermusik. Hal itu sebabkan, karena didalam musik reggae terdapat jiwa musik *mento* (gaya musik orang Jamaika). Yang mana musik *mento* ini memiliki makna sebagai pesta mabuk atau perayaan, sehingga pembawaan musik reggae memiliki nada-nada yang gembira (Thompson, 2002:57)

Musik reggae mulai muncul pertama kali pada tahun 1960-an di negara Jamaika (Sagita, 2013). Reggae diawal kemunculannya dijadikan musik yang identik dengan ras kulit hitam. Musik reggae oleh ras kulit hitam dijadikan sebagai media untuk melawan ketidakadilan dan bentuk protes. Gerakan perlawanan ras kulit hitam Jamaika ini dinamakan dengan gerakan Rastafari. Gerakan Rastafari diilhami oleh aktivis politik Jamaika yaitu Marcus Garvey, yang mana memiliki tujuan mengembalikan kejayaan ras kulit hitam di tanah nenek moyang mereka Afrika dan menghilangkan Eropasentris yang disebabkan oleh kolonialisme ras kulit putih yang terjadi di Afrika. Sosok yang dijadikan panutan dalam gerakan Rastafarian yaitu Ras Tafari Makonnen yang dinobatkan sebagai Kaisar Haile Selassie 1 di Ethiopia, dan juga yang mengilhami nama dari gerakan Rastafarian. Gerakan Rastafarian mengakui Haile Selassie 1 sebagai raja dari segala raja dan juga dijadikan sebagai Jah atau Tuhan. (Wibowo, 2010:18)

Gerakan rastafarian ini menginspirasi musisi Bob Marley sang ikon musik reggae atau “*King of Reggae*” ini membuat banyak lagu yang bertemakan Rastafarian sehingga menjadi dikenal ke dunia internasional. Bob Marley adalah seorang legenda musisi reggae yang berasal dari Jamaika. Dia juga seorang yang

beraliran Rastafarian. Itu dilakukannya sebagai simbol perjuangan ras kulit hitam melalui media musik. Karena kesuksesannya dalam membawakan musik reggae ke dunia internasional, sering kali subkultur rasta dikaitkan dalam reggae. Oleh karena itu simbol-simbol pada musik reggae identik dan mirip dengan kebudayaan Rastafarian. Seperti bendera Rasta (merah, kuning, hijau), ritual mengonsumsi daun ganja (*marijuana*) dan berambut gimbal (*dreadlock*). Setiap simbol ini memiliki makna dan arti tersendiri bagi kaum rasta. (Jube', 2008)

Di Indonesia, musik reggae mulai masuk pada tahun 1980-an diiringi dengan kebijakan pariwisata Indonesia. Kebijakan ini membuat beragam kebudayaan asing masuk ke Indonesia. Wisatawan asing yang berliburan ke daerah pariwisata seperti Bali dan Yogyakarta memperkenalkan musik reggae sampai pada akhirnya merambah ke daerah lain seperti Jakarta dan Surabaya. Dimulainya musik reggae Indonesia ditandai beberapa musisi Indonesia, salah satunya penyanyi Melky Goeslaw yang mempopuler lagu "Dansa Reggae" dimana dalam lirik lagu tersebut terdapat beberapa bahasa daerah dari penjuru Indonesia yang mengajak berdansa musik Reggae. Kemudian pada tahun 1986 mulailah band-band reggae bermunculan di Indonesia, seperti Band Black Company & Asian Roots, Abresso dan juga beberapa band lainnya. Lalu disusul oleh band Imanez dan Rastafara yang mulai membawa musik reggae pada tahun 1990-an (Luthfi, 2016:35)

Puncak kepopuleran reggae di Indonesia dimulai pada tahun 2000-an yang mana ditandai dengan banyaknya konser dan kegiatan yang bernuansa reggae. Pada tahun 2009 band Raggae mulai memasuki dunia pertelevisian seperti Tony Q Rastafara, Souljah dan Ras Muhammad. Dengan adanya faktor tersebut banyak pemuda-pemudi yang menyukai musik reggae dan tak sedikit yang membentuk suatu komunitas reggae. Hal ini menjadi bukti bahwa reggae mulai diterima oleh masyarakat Indonesia. Musik reggae yang berkembang di Indonesia ini memiliki dampak pada pemuda-pemudi, yang mana musik reggae mempengaruhi gaya hidup di kalangan pemuda seperti mengikuti subkultur Rastafarian gaya hidup sang ikon reggae Bob Marley (Luthfi, 2016:45).

Seiring berkembangnya musik reggae di Indonesia, penggemar musik semakin meningkat dan banyak yang membentuk komunitas yang bernuansa reggae, sebagai contoh Surabaya Reggae Indonesia. Komunitas reggae terbentuk karena kesamaan menyukai sesuatu hal, yaitu sama-sama menyukai selera musik reggae dan gaya hidup reggae seperti pemakaian atribut merah kuning hijau, berambut gimbal dan hidup bebas selayaknya subkultur rastafarian (Sagita, 2013:104).

Komunitas reggae tidak hanya muncul di kota-kota besar. Komunitas reggae juga sampai merambah kedaerah kecil sekalipun yaitu Bangkalan. Hal itu dikarenakan letak geografis Kabupaten Bangkalan bersebelahan dengan Kota Surabaya serta didukung dengan akses jembatan suramadu sehingga budaya-budaya baru seperti musik-musik indie mudah masuk ke Kabupaten Bangkalan. Kabupaten Bangkalan mempunyai beberapa komunitas reggae, salah satunya yaitu Komunitas Reggae Bangkalan (KRB). KRB memiliki anggota dari berbagai kalangan, dari pelajar SMA, mahasiswa sampai pekerja sekalipun yang berjumlah sekitar kurang lebih 50 anggota. Tujuan KRB pun ingin memajukan musik reggae di Kabupaten Bangkalan (Abidin, 2017).

Dalam pengamatan awal di lapangan, konser reggae di Bangkalan terdapat simbol subkultur reggae yang dibawa oleh pecinta musik dan komunitas reggae. Seperti membawa bendera *peace*, berpakaian merah kuning hijau, mengendarai vespa klasik, memakai atribut gelang atau kalung ganja dan ada juga yang berambut gimbal. Dalam konser reggae, pemain band juga meminta sesuatu yang bisa membuat penyemangat dan penambah energi diatas panggung seperti minuman keras sampai ada yang meminta lintingan ganja. Meskipun ganja di Indonesia adalah barang illegal, tetapi dalam reggae banyak menampilkan logo ganja dan lirik ganja dalam lagunya.

Dari latar belakang ini, peneliti ingin mendalami tentang bagaimana makna simbol ganja dalam musik reggae bagi Komunitas Reggae Bangkalan. Apakah penggunaan simbol ganja pada Komunitas Reggae Bangkalan hanya sebagai penghias penampilan saja atau sebagai penguat identitas pecinta musik reggae atau sebagai bentuk interaksi antar pecinta musik reggae. Yang mana

nantinya yang menjadi objek penelitian tak hanya dari anggota Komunitas Reggae Bangkalan saja tetapi juga dari pengamat musik Bangkalan. Dengan kurun waktu selama 4 bulan lebih observasi, guna memperoleh data penelitian yang kompleks. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Makna Simbolik Daun Ganja Bagi Pecinta Musik Reggae (Studi Pada Komunitas Reggae Bangkalan)”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbolik daun ganja bagi pecinta musik reggae (studi pada Komunitas Reggae Bangkalan)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah diatas, maka diperoleh tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna simbolik daun ganja bagi pecinta musik reggae (studi pada Komunitas Reggae Bangkalan).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi atas dua manfaat yaitu:

#### **a. Manfaat Teoritis**

1. Sebagai tambahan literatur dalam studi ilmu ilmu sosial, khususnya tentang makna simbolik daun ganja bagi pecinta musik reggae
2. Sebagai bahan informasi dan referensi ilmiah bagi peneliti-peneliti lainnya.
3. Memberikan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tentang makna simbolik daun ganja bagi pecinta musik reggae

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Peneliti dapat menerapkan ilmu yang didapatkan dalam pembelajaran ini untuk penelitian selanjutnya
2. Peneliti mampu menganalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik terhadap simbol daun ganja dalam musik reggae

3. Menambah ilmu pengetahuan tentang makna simbolik daun ganja dalam musik reggae